

BAB II

MANAJEMEN PEMBELAJARAN INKLUSI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Pembelajaran Inklusi

Inklusi mempunyai pengertian yang beragam. Stainback (1990) mengemukakan bahwa sekolah inklusi adalah sekolah yang menampung semua siswa di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa. Lebih dari itu, sekolah inklusi juga merupakan tempat setiap anak dapat diterima, menjadi bagian dari kelas tersebut, dan saling membantu dengan guru dan teman sebayanya, maupun anggota masyarakat lain agar kebutuhan individualnya dapat terpenuhi. Selanjutnya, Staub dan Peck (1995) mengemukakan bahwa pendidikan inklusif adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas reguler. Hal ini menunjukkan bahwa kelas reguler merupakan tempat belajar yang relevan bagi anak berkelainan, apapun jenis kelainannya dan bagaimanapun gradasinya.¹

Sekolah inklusif merupakan perkembangan baru dari pendidikan terpadu. Pada sekolah inklusif setiap anak sesuai dengan kebutuhan khususnya, semua diusahakan dapat dilayani secara optimal dengan melakukan berbagai modifikasi dan atau penyesuaian, mulai dari kurikulum, sarana dan prasarana, tenaga pendidikan dan kependidikan, sistem pembelajaran sampai pada sistem penilaiannya.

Pendidikan inklusif dalam Permendiknas No. 70 tahun 2009 didefinisikan sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang berkelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Dalam pelaksanaannya, pendidikan inklusif bertujuan untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak berkebutuhan khusus dan mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

Konsep pendidikan inklusi muncul dimaksudkan untuk memberi solusi, adanya perlakuan diskriminatif dalam layanan pendidikan terutama bagi anak-anak penyandang cacat atau anak-anak yang berkebutuhan khusus.

¹Budiyanto, dkk. *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar, 2012, hlm. 3-4.

Pendidikan inklusi memiliki prinsip dasar bahwa selama memungkinkan, semua anak seyogyanya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada mereka.

Dalam kamus bahasa Indonesia, kata inklusi atau inklusif diartikan sebagai: termasuk, terhitung, lawan dari kata inklusi adalah eksklusif yang berarti: terpilih dari yang lain, khusus, tidak termasuk.²

Sekolah reguler dengan orientasi inklusif merupakan cara yang paling efektif untuk memerangi sikap diskriminatif, menciptakan masyarakat yang terbuka, membangun suatu masyarakat inklusif dan mencapai pendidikan untuk semua; lebih dari itu, sekolah inklusif memberikan pendidikan yang efektif kepada mayoritas anak dalam meningkatkan efisiensi sehingga menekan biaya untu keseluruhan sistem pendidikan.³

Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif adalah sekolah yang menyediakan layanan pendidikan bagi semua peserta didik biasa maupun peserta didik yang berkebutuhan khusus di kelas yang sama. Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif merupakan tempat pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus untuk mendapat perlakuan secara proporsional dari semua unsur yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan. Konsekuensi dari kondisi sekolah penyelenggara pendidikan inklusif menuntut adanya penyesuaian strategi pembelajaran dalam upaya melaksanakan kurikulum yang telah disahkan secara nasional.⁴

Baker, E.T., Wang, M.C., and Walberg, H.J., dalam bukunya yang berjudul *The Effects of Inclusion on Learning* menyebutkan bahwa:

*Inclusion is a term which expresses commitment to educate each child, to the maximum extent appropriate, in the school and classroom he or she would otherwise attend. It involves bringing the support services to the child (rather than moving the child to the services) and requires only that the child will benefit from being in the class (rather than having to keep up with the other student). Proponents of inclusion generally favor newer forms of education service delivery.*⁵

Artinya inklusi adalah istilah yang mengekspresikan komitmen untuk mendidik setiap anak, semaksimal yang tepat, di sekolah dan di kelas dia dinyatakan akan hadir. Ini melibatkan membawa layanan dukungan untuk anak (bukan memindahkan anak ke jasa) dan hanya membutuhkan bahwa anak akan mendapatkan keuntungan dari berada di kelas (daripada harus bersaing dengan siswa lain). Pendukung inklusi umumnya mendukung bentuk-bentuk baru penyampaian layanan pendidikan.

Sedangkan dalam praktik pendidikan, istilah inklusi atau inklusif sering dipakai secara bergantian, namun keduanya memiliki arti yang sama yang dipergunakan untuk mendeskripsikan

²Tim Reality, Kamus Bahasa Indonesia, (Yogyakarta: Reality Publisher: 2008), cet. i, hlm. 222.

³Sue Stubbs, "Inclusive Education Where There Few Resources", alih bahasa Susi Septaviana R, Didi Tarsidi Jurusan Pendidikan Luar Biasa, UPI (ed.) 2002, <http://www.eenet.org.uk/resources/docs/IE%20few%20resources%20Bahasa.pdf> dalam *Google.co.id*. Diakses pada tanggal 20 Mei 2014.

⁴Budiyanto, dkk. *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif*, hlm. 105.

⁵Baker, E.T., Wang, M.C., and Walberg, H.J. "The Effects of Inclusion on Learning." *Educational Leadership* (1994-1995): 33.

penyatuan bagi anak-anak berkelainan (penyandang hambatan/cacat) kedalam program-program sekolah (dan juga diartikan sebagai menyatukan anak-anak berkelainan/penyandang hambatan dengan cara-cara yang realistis dan komprehensif dalam kehidupan pendidikan yang menyeluruh). Inklusi juga dapat berarti penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial dan konsep diri.⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan inklusi adalah sebuah filosofi pendidikan dan sosial. Dalam inklusi, semua orang adalah bagian yang berharga dalam kebersamaan apapun perbedaan mereka. Pendidikan ini berarti bahwa semua anak, terlepas dari kemampuan maupun ketidakmampuan mereka, latar belakang sosial-ekonomi, suku, latar belakang budaya atau bahasa, agama atau jenis kelamin, menyatu dalam komunitas sekolah yang sama. Pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang memperhatikan bagaimana mentransformasikan sistem pendidikan sehingga mampu merespon keanekaragaman siswa yang memungkinkan guru dan siswa untuk merasa nyaman dengan keanekaragaman tersebut, serta melihatnya lebih sebagai suatu tantangan dan pengayaan dalam lingkungan belajar sari pada suatu problem.⁷

Lebih lanjut, inklusi adalah cara berpikir dan bertindak yang memungkinkan setiap individu merasakan penerimaan dan penghargaan. Prinsip inklusi mendorong setiap unsur yang terlibat dalam proses pembelajaran mengusahakan lingkungan belajar dimana semua siswa dapat belajar secara efektif bersama-sama. Dengan demikian, tidak ada siswa yang ditolak atau dikeluarkan dari sekolahnya sebab tidak mampu memenuhi standar akademis yang ditetapkan. Walaupun, pada sisi yang lain beberapa orang tua merasa khawatir kalau anak-anak mereka yang memiliki kecacatan tersebut akan menjadi bahan ejekan atau digoda oleh orang-orang disekitarnya.

2. Landasan Pembelajaran Inklusi

Penyelenggaraan pendidikan inklusi didasarkan pada konsep keberagaman yang dimiliki oleh setiap individu. Di dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi berpijak pada beberapa landasan hukum sebagai berikut:

a. Landasan Filosofis

Landasan filosofi utama program pendidikan inklusi di Indonesia adalah Pancasila yang merupakan lima pilar sekaligus cita-cita yang didirikan atas fondasi yang lebih mendasar lagi, yaitu semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" berdasarkan semboyan itu bangsa Indonesia membangun system pendidikannya.⁸

Filosofi Bhinneka Tunggal Ika mengajak kita untuk meyakini bahwa di dalam diri manusia bersemayam potensi kemanusiaan yang bila dikembangkan melalui pendidikan yang baik dan

⁶J. David Smith, *Inklusi Sekolah Rama Untuk Semua*, terj, *Inclusion, School for All student* (Wadsworth Publishing Company, 1988), (Bandung: NUANSA, 2009), cet. II, hlm, 45.

⁷Budiyanto, dkk. *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif*, hlm. 5

⁸Sumiyati, *PAUD Inklusi Paud Masa Depan*, (Yogyakarta: Cakrawala Institute, 2011), cet. 1, hlm. 12.

benar dapat berkembang tak terbatas.⁹ Dan, perlu diyakini pula bahwa potensi itu pun ada pada diri setiap ABK. Karena, seperti halnya ras, suku, dan agama di tanah Indonesia, keterbatasan pada ABK maupun keunggulan pada anak pada umumnya memiliki kedudukan yang sejajar.

Berdasarkan penjelasan di atas, jelas bahwa keterbatasan ABK tidak dapat dijadikan alasan untuk menjadikan pendidikan bersifat segregatif dan eksklusif, sehingga pendidikan untuk ABK harus dipisahkan dengan anak pada umumnya. Karena dengan adanya pendidikan inklusif yang terintegrasi, peserta didik dapat saling bergaul dan memungkinkan terjadinya saling belajar tentang perilaku dan pengalaman masing-masing.

b. Landasan Yuridis

Landasan yuridis internasional penerapan pendidikan inklusif adalah *Deklarasi Salamanca* oleh para menteri pendidikan se-Dunia. Deklarasi ini merupakan penegasan kembali Deklarasi PBB tentang HAM tahun 1948 dan berbagai deklarasi lanjutan yang berujung pada peraturan standar PBB tahun 1993 tentang kesempatan yang sama bagi individu berkelainan untuk memperoleh pendidikan sebagai bagian integral dari system pendidikan. Deklarasi Salamanca menekankan bahwa selama memungkinkan, semua anak seyogyanya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan atau pun perbedaan yang ada.¹⁰

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009, anak yang menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang dan zat adiktif lainnya juga dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus.¹¹ Selain anak-anak berkebutuhan khusus yang telah disebutkan di atas, anak-anak yang memiliki bakat dan/atau kecerdasan luar biasa juga dikategorikan sebagai anak-anak berkebutuhan khusus.

c. Landasan Pedagogis

Pada pasal 3 Undang Undang Nomor 29 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, disebutkan bahwa pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, nerilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis dan bertanggungjawab. Jadi, melalui pendidikan, peserta didik berkelainan dibentuk menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab, yaitu individu yang mampu menghargai perbedaan dan berpartisipasi dalam masyarakat. Tujuan ini mustahil tercapai jika sejak awal mereka diisolasi dari teman sebayanya di sekolah-sekolah khusus. Betapapun kecilnya, mereka harus diberi kesempatan bersama teman sebayanya.¹²

⁹Wahyu Sri Ambar Arum, *Perspektif Pendidikan Luar Biasa dan Implikasinya Bagi Penyiapan Tenaga Kependidikan*. (Jakarta: Depdiknas. 2005) h.109

¹⁰Sumiyati, *PAUD Inklusi Paud Masa Depan*, hlm. 11

¹¹Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.

¹²Budiyanto, dkk. *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif*, hlm. 11-12

Untuk mengimplementasikan tujuan pendidikan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan inklusi seharusnya dirancang dan program pendidikan dilaksanakan dengan memperhatikan keanekaragaman karakteristik dan kebutuhan tersebut. Mereka yang menyandang kebutuhan pendidikan khusus harus memperoleh akses ke sekolah reguler yang harus mengakomodasi mereka dalam rangka pedagogi yang berpusat pada diri anak yang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Karena pada dasarnya pedagogi yang berpusat pada diri anak itu menguntungkan bagi semua siswa dan pada gilirannya menguntungkan bagi masyarakat secara keseluruhan serta dapat menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

d. Landasan Empiris

Penelitian tentang inklusi telah banyak dilakukan di negara-negara barat sejak 1980-an, namun penelitian yang berskala besar dipelopori oleh *The National Academy of Sciences* (Amerika Serikat). Hasilnya menunjukkan bahwa klasifikasi dan penempatan anak berkelainan di sekolah, kelas atau tempat khusus tidak efektif dan diskriminatif. Layanan ini merekomendasikan agar pendidikan khusus secara segregatif hanya diberikan terbatas berdasarkan hasil identifikasi yang tepat.¹³

e. Landasan Spiritual

Islam mengajarkan pada umatnya dalam kehidupan kemasyarakatan, untuk saling berinteraksi sehingga menjadi satu kesatuan kemasyarakatan, yang utuh saling mengenal dan tolong menolong di dalam kebaikan, hal ini dijelaskan dalam Q.S. al-Hujurat ayat: 13. Allah berfirman:

مَّا لَكُمْ إِذَا كَرَّمَكُم مِّن لَّدُنَّا أَنْ تَعَارَفْتُمْ أَفَوَاقِبَآئِلٍ شُعُوبًا وَجَعَلْنَاكُمْ وَأُنثَىٰ ذَكَرٍ مِّن خَلْقِنَا إِنَّا الْبَآئِئَاتُ
 خَيْرٌ عَلِيمٌ إِنَّ اللَّهَ لَآتِقَدَكُ

Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. al-Hujurat/49: 13).¹⁴

Dari ayat di atas dapat kita pahami bahwa kita diciptakan dengan bermacam-macam latar belakang, dan seharusnya kita saling mengenal dan tolong menolong. Dengan adanya perbedaan, keanekaragaman budaya dan adat istiadat akan semakin berkembang serta memupuk rasa tenggang rasa diantara sesama.¹⁵

¹³Budiyanto, dkk. *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif*, hlm. 12.

¹⁴ Al-Qur'an dan terjemah, perpustakaan Kementerian Agama RI, 2009.

¹⁵Usman, Basyirudin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT. Intermedia, 2002), Cet 1, hlm. 114.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَنَاجَشُوا وَلَا تَبَاعَضُوا وَلَا تَدَبَّرُوا وَلَا يَبِعَ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا. الْمُسْلِمُ أَخُ الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَكْذِبُهُ وَلَا يَكْذِبُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ. التَّقْوَى هَهُنَا - وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ - بِحَسَبِ امْرَأٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعَرِضُهُ. (رواه المسلم)

Dari Abu Hurairah ra, dia berkata, : “Rasulullah s.a.w. bersabda: Janganlah kalian saling mendengki, saling berjualan dengan cara najsy, saling benci dan saling membelakangi. Dan janganlah kalian menjual barang di atas penjualan sebagian lainnya. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lainnya, (dia) tidak mendzaliminya dan mengabaikannya, tidak menghinanya. Takwa itu di sini (seraya menunjuk dadanya tiga kali). Cukuplah seorang muslim dikatakan buruk jika dia menghina saudaranya yang muslim. Setiap muslim atas muslim yang lain; haram darahnya, hartanya, dan kehormatannya. (HR. Muslim).¹⁶

Hadits ini menjelaskan berapa tingginya kedudukan persaudaraan dalam Islam. Dalam hadits ini juga mengandung perintah untuk menebarkan persaudaraan diantara sesama muslim. Maka kita tidak boleh saling mendzalimi, berdusta, dan menghina.

Dari berbagai landasan pembelajaran inklusi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusi bukanlah pendidikan yang hanya bisa dipandang dengan sebelah mata, anak berkebutuhan khusus mempunyai hak yang sama dengan anak-anak normal lainnya untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan bermutu tinggi. Jika anak berkebutuhan khusus dididik dan dijaga dengan baik, mereka pun bisa tumbuh seperti anak normal lainnya.

3. Ruang Lingkup Pembelajaran Inklusi

a. Tujuan Pembelajaran Inklusi

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja. Oleh karena itu, pembelajaran secara umum mempunyai tujuan untuk membantu peserta didik agar memperoleh berbagai pengalaman dan dengan pengalaman itu tingkah laku peserta didik bertambah, baik kuantitas maupun kualitas. Tingkah laku yang dimaksud meliputi pengetahuan, keterampilan dan nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan perilaku.¹⁷

Sedangkan dalam pembelajaran inklusi diselenggarakan dengan tujuan :

- 1) Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua anak (termasuk Anak Berkebutuhan Khusus) mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya.
- 2) Membantu mempercepat program wajib belajar pendidikan dasar.
- 3) Membantu meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah dengan menekan angka tinggal kelas dan putus sekolah.

¹⁶Fahrur Mu'is & Muhamad Suhadi, *Syarah Hadits Arbain an-Nawawi*, (Bandung: MQS Publishing, 2009), Cet. 1, hlm. 178.

¹⁷Darsono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 2000), hlm. 26.

4) Menciptakan sistem pendidikan yang menghargai keanekaragaman, tidak diskriminatif, serta ramah terhadap pembelajaran.¹⁸

b. Metode Pembelajaran Inklusi

Strategi atau kiat melaksanakan pembelajaran serta metode pembelajaran termasuk faktor-faktor yang menentukan tingkat efisiensi dan keberhasilan belajar siswa. Karena dalam kelas inklusi siswa memiliki kemampuan ranah cipta (kognitif) yang berbeda-beda.¹⁹ Untuk itu dalam memilih metode pengajaran dalam kelas inklusi harus bervariasi.

Pada umumnya metode yang sering digunakan guru dalam pembelajaran reguler atau kelas inklusi adalah sebagai berikut:²⁰

1) Metode Ceramah

Ceramah adalah penuturan bahan pembelajaran secara lisan. Dilaksanakan dengan bahasa lisan untuk memberikan pengertian terhadap suatu masalah. Dalam penggunaan metode ceramah ini khususnya bagi anak yang mengalami gangguan pendengaran atau tunarungu guru dapat membuat variasi lain ketika guru memberi penjelasan atau komunikasi hendaknya menghadap ke anak (*face to face*) sehingga anak dapat melihat gerak bibir guru.

2) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode pembelajaran yang mengkomunikasikan langsung antara guru dan murid. Metode tanya jawab dalam pembelajaran inklusi ini dapat melatih keaktifan anak, misalkan pada anak tunalaras, (*slow learner*) supaya kebutuhannya mereka terpenuhi dalam proses pembelajaran. Karena dalam memahami pelajaran kurang, melalui metode ini diharapkan mereka aktif untuk bertanya.

3) Metode Diskusi

Metode diskusi digunakan untuk saling menukar informasi, tukar pendapat, dan unsur-unsur pengalaman dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama secara jelas. Melalui metode ini dapat memberikan pengalaman baru untuk saling tukar pikiran antara anak berbakat dan bagi anak yang mengalami gangguan belajar.

4) Metode Eksperimen

Metode ini dilakukan dalam suatu pelajaran tertentu seperti ilmu alam, ilmu kimia, dan sejenisnya. Dalam pembelajaran inklusi diharapkan guru dapat menggunakan metode ini, karena pada dasarnya anak berkebutuhan khusus tidak selamanya dapat memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru.

5) Metode Demonstrasi

¹⁸Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif, (Direktorat Pendidikan Nasional, 2007), hlm. 10

¹⁹Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: P.T. Logos Wacana Ilmu, 1999, hlm 199.

²⁰Ismail, *Strategi Pembelajaran*, hlm. 19-21

Metode demonstrasi adalah metode pembelajaran yang menggunakan peragaan untuk memperjelas pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana sesuatu pada anak didik. Dalam pembelajaran inklusi metode ini dapat diimplementasikan kepada anak yang khususnya mengalami gangguan komunikasi atau tunarungu karena mereka mengalami gangguan pendengarannya maka lebih banyak menggunakan indera penglihatannya dalam belajar.

6) Metode Sosia Drama

Metode sosia drama pada dasarnya mendramatisasi tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial. Dalam pembelajaran inklusi metode ini dapat diimplementasikan kepada semua siswa, dan khususnya pada anak (berbakat) karena mereka mempunyai kemampuan memainkan drama, seni tari dan seni rupa. Serta metode ini juga dapat diimplementasikan kepada anak tunalaras menunjukkan perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku dalam hubungan sosial.

4. Manajemen Pembelajaran

a. Pengertian Manajemen Pembelajaran

Secara etimologis, kata manajemen merupakan terjemahan dari kata *management*. Manajemen berasal dari bahasa Inggris *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, dan mengelola.²¹

Manajemen pembelajaran terdiri dari dua kata, yaitu manajemen dan pembelajaran. Kata manajemen berasal dari bahasa Inggris "*administration*" yang disinonimkan dengan "*management*" suatu pengertian dalam lingkup yang lebih luas.²²

Menurut Henry L. Sisk: *Management is the coordination of all resources through the processes of planning, organizing, directing and controlling in order to attain state objectives*,²³ yang berarti manajemen adalah koordinasi dari seluruh sumber melalui proses perencanaan, pengaturan, dan pengawasan dalam upaya untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* manajemen diidentifikasi sebagai penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran.²⁴ Sedangkan dalam bukunya George R. Terry & Leslie W. Rue, manajemen didefinisikan suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang kearah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata.²⁵

Manajemen dalam arti luas adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Sedangkan

²¹ John. M. Echols dan Hasan Shadily, *An English-Indonesian Dictionary*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2003), hlm. 372

²² Suharsimi, Arikunto, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2008) hlm. 2.

²³ Henry L. Sisk, *Principles of Management a System Approach to The Management Proces*, (Chicago: Publishing Company, 1969), hlm. 10.

²⁴ Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) cet. iii, hlm. 708.

²⁵ George R. Terry & Leslie W. Rue, *Dasar-dasar Manajemen*, (Bumi Aksara: Jakarta. Cet ix 2005), hlm. 1.

dalam arti sempit adalah manajemen sekolah/madrasah yang meliputi: perencanaan program sekolah/madrasah, pelaksanaan program sekolah/madrasah, kepemimpinan kepala sekolah/madrasah, pengawas/evaluasi, dan sistem informasi sekolah/madrasah.²⁶

Menurut ketentuan umum Undang-undang RI tentang Sistem Pendidikan Nasional tentang peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.²⁷ Sedangkan pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan.²⁸ Jadi, pembelajaran merupakan sistem terbuka yang mudah terpengaruh dan berubah karena faktor yang datang dari luar. Pembelajaran dalam prosesnya akan mengalami kekurangan dan kelebihan, oleh sebab itu guru harus mengetahui kekurangan dan kelebihan yang ada dalam dirinya baik kekurangan yang bersifat personal maupun metodologis. Oleh sebab itu, guru harus terampil dalam melakukan hal-hal yang bisa membangun kapasitas anak didik dan sekaligus menjadi inovator terhadap para peserta didik.

Menurut Mulyasa, pembelajaran pada hakikatnya adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran tersebut banyak faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan individu tersebut.²⁹

Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Dalam makna yang lebih kompleks pembelajaran pada hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.³⁰ Pada dasarnya definisi pembelajaran pada intinya banyak yang sama dimana seorang guru harus bisa memberikan pengajaran kepada siswa yang baik sehingga dapat mengembangkan potensinya secara optimal.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran ini pendidik atau guru harus menentukan terlebih dahulu program yang akan diajarkan, pelaksanaan, waktu, biaya, faktor pendukung dan penghambat, serta strategi pembelajaran yang akan diajarkan. Kemudian dilanjutkan dengan adanya proses evaluasi yaitu suatu kegiatan pengkajian terhadap sesuatu sebagai bahan untuk

²⁶Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: P.T. Bumi Aksara, 2009), Cet. i, hlm. 5.

²⁷Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Madrasah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 5.

²⁸E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya, 2008), cet. xi, hlm. 100.

²⁹Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, hlm 10.

³⁰Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), cet. ii, hlm. 17.

pengambilan keputusan dalam usaha untuk mengetahui seberapa jauh kegiatan pembelajaran telah mencapai tujuannya.

Dari pengertian manajemen dan pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses penyelenggaraan interaksi peserta didik dengan kepala sekolah sebagai pemimpin instruksional di sekolah dan usaha guru sebagai pemimpin pembelajaran di kelas yang dilaksanakan untuk memperoleh tujuan program sekolah yang telah diterapkan. Manajemen pembelajaran yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah manajemen pembelajaran inklusi di M.I. Keji Ungaran Barat.

b. Manajemen Pembelajaran Inklusi

Pada dasarnya manajemen pembelajaran inklusi juga sama dengan manajemen pembelajaran yang terjadi pada umumnya. Manajemen pembelajaran inklusi bagi anak berkebutuhan khusus tersebut terdiri atas proses yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien. Dalam hal ini tujuan yang ingin dicapai dalam manajemen pembelajaran inklusi bagi anak berkebutuhan khusus adalah terwujudnya pemerataan penyelenggaraan sistem pembelajaran yang layak dan berkualitas sesuai dengan kondisi, potensi dan kebutuhan individu siswa agar terbentuknya manusia sosial yang menjadi bagian integral dalam keluarga, masyarakat dan bangsa.³¹

Berikut ini manajemen pembelajaran inklusi bagi anak berkebutuhan khusus yang meliputi:

1) Perencanaan Pembelajaran Inklusi

Perencanaan Pembelajaran merupakan proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang akan dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan.

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan meliputi: menganalisis hasil *assessment* untuk kemudian dideskripsikan, ditentukan penempatan untuk selanjutnya, dibuatkan program pembelajaran berdasarkan hasil *assessment*.³²

Dalam konteks perencanaan pembelajaran dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan atau metode pembelajaran, dan penilaian dalam suatu lokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan.³³ Perencanaan pembelajaran yang merupakan antisipasi dan perkiraan tentang apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran sehingga tercipta suatu situasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar yang dapat mengantarkan peserta didik mencapai tujuan yang diharapkan. Apabila perencanaan pembelajaran disusun

³¹Sumiyati, *PAUD Inklusi Paud Masa Depan*, hlm. 24

³²Budiyanto, dkk. *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif*, hlm. 63

³³ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 17.

dengan baik, maka akan menjadikan tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Peran yang dilakukan oleh guru dalam perencanaan pembelajaran adalah dengan membuat perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran merupakan beberapa persiapan yang disusun oleh guru agar pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran dapat dilakukan secara sistematis dan memperoleh hasil seperti yang diharapkan. Perangkat pembelajaran tersebut minimal terdiri dari analisis pekan efektif, program tahunan, program semesteran, silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

2) Pelaksanaan Pembelajaran Inklusi

Pada tahap ini guru melaksanakan program pembelajaran serta pengorganisasian siswa berkelainan di kelas reguler sesuai dengan rancangan yang telah disusun. Pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan melalui individualisasi pengajaran artinya; anak belajar pada topik yang sama, waktu dan ruang yang sama, namun dengan materi yang berbeda-beda. Cara lain proses pembelajaran dilakukan secara individual artinya anak diberi layanan secara individual dengan bantuan guru khusus. Proses ini dapat dilakukan jika dianggap memiliki rentang materi/keterampilan yang sifatnya mendasar (*prerequisite*). Proses layanan ini dapat dilakukan secara terpisah atau masih di kelas tersebut sepanjang tidak mengganggu situasi belajar secara keseluruhan.³⁴

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

a) Kegiatan pendahuluan, dalam kegiatan pendahuluan, guru:

- (i) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
- (ii) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
- (iii) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.
- (iv) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

b) Kegiatan inti.

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang dapat meliputi proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

³⁴Budiyanto, dkk. *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif*, hlm. 63-64

- c) Kegiatan penutup, dalam kegiatan penutup, guru:
 - (i) Bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran;
 - (ii) Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram;
 - (iii) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
 - (iv) Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas, baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik;
 - (v) Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.³⁵

3) Evaluasi Pembelajaran Inklusi

Evaluasi merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran pada khususnya, dan sistem pendidikan pada umumnya. Artinya, evaluasi merupakan suatu kegiatan yang tidak mungkin dielakkan dalam suatu proses pembelajaran. Dengan kata lain, kegiatan evaluasi, baik evaluasi hasil belajar maupun evaluasi pembelajaran, merupakan bagian integral yang tidak terpisahkan dari kegiatan pendidikan.³⁶ Dengan demikian evaluasi berarti penentuan nilai suatu program dan penentuan keberhasilan tujuan pembelajaran suatu program.

Dalam evaluasi hendaknya mempertimbangkan sekurang-kurangnya 3 aspek yaitu siswa, program pembelajaran dan bagaimana pengadministrasian evaluasi itu sendiri. Evaluasi yang digunakan pada sekolah inklusi hendaknya menggunakan:³⁷

- a) Untuk mereka yang berkebutuhan khusus maka evaluasi berdasarkan program pembelajaran individual
- b) Laporan hasil kemajuan atau perkembangan siswa hendaknya dilengkapi dengan laporan berbentuk penjelasan atau informasi secara narasi.
- c) Dalam mengevaluasi perlu mempertimbangkan kondisi atau jenis anak berkebutuhan khusus.
- d) Untuk kondisi tertentu kemungkinan juga evaluasi menggunakan media gambar misalnya bagi mereka yang mengalami gangguan membaca.

Kemudian untuk evaluasi dalam program pembelajaran inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus berupa.³⁸

- a) Penilaian selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, baik secara lisan, tertulis, maupun melalui pengamatan.

³⁵Ara Hidayat, Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Educa, 2010), cet. i, hlm. 227-229.

³⁶Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: C.V. Ikapi, 2003), cet. ii, hlm. 147.

³⁷Pedoman Penyelenggara Pendidikan Terpadu, *Menciptakan Sekolah Yang Ramah*, (Direktorat Pembinaan Luar Biasa, 2005), hlm. 39.

³⁸Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu/Inklusi, buku 6, *Kegiatan Belajar Mengajar* (Direktorat Pendidikan Luar Biasa, 2004), hlm. 6

- b) Melakukan tindak lanjut atas hasil penilaian yang telah dilakukan selama kegiatan belajar mengajar.

B. Kajian Pustaka

Pada bagian ini akan kami kemukakan hasil-hasil penelitian atau karya terdahulu yang mempunyai relevansi dan kesamaan kajian dengan penelitian kami. Peneliti telah melakukan beberapa kajian pustaka. Kajian pustaka tersebut berupa karya skripsi mahasiswa sebelumnya.

1. Lilik Wiyono (053111098) Program Strata 1 IAIN Walisongo Semarang tahun 2010, dengan skripsinya yang berjudul “Pendidikan Agama Islam dalam Kelas Inklusi” (Studi Kasus di SMA 1 Mojotengah Wonosobo). Skripsi ini membahas tentang bagaimana pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, khususnya pendidikan agama Islam yang menyangkut akan tujuan, materi, metode, media pembelajaran di kelas inklusi atau kelas yang peserta didiknya terdiri dari anak berkebutuhan khusus.³⁹
2. Penelitian yang dilakukan oleh Purwanti, (2011) dengan skripsi yang berjudul “*Manajemen Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Studi di SLB Negeri Salatiga)*”. Dalam skripsi ini membahas tentang manajemen pembelajaran PAI serta kendala yang dihadapi dan solusi yang dilakukan dalam pelaksanaan manajemen pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus.⁴⁰

Penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, dari segi perbedaannya tersebut dapat menunjukkan keaslian penelitian ini, adapun perbedaannya terletak pada objek penelitian dan dari kedua penelitian di atas lebih memfokuskan manajemen pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus.

Dalam penelitian pertama menjelaskan Pendidikan Agama Islam dalam kelas inklusi. Penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama dalam sekolah inklusi namun penelitian di atas lebih fokus pada pendidikan PAI, sedangkan untuk penelitian yang akan peneliti lakukan lebih fokus pada fungsi manajemen pembelajaran inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Penelitian kedua hampir sama yaitu mengkaji tentang manajemen pembelajaran namun untuk penelitian di atas lebih fokus pada manajemen pembelajaran PAI di lembaga SLB. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu pada manajemen pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di sekolah inklusi.

Berdasarkan kajian pustaka di atas, diketahui bahwa manajemen pembelajaran pada sekolah inklusi memang menjadipenting untuk di kaji mengingat kebutuhan anak inklusi jelas lebih kompleks daripada sekolah formal pada umumnya. Sehingga masalah ini layak untuk diteliti sebagai bahan

³⁹Lilik Wiyono, *Pendidikan Agama Islam dalam Kelas Inklusi (Studi Kasus di SMA 1 Mojotengah Wonosobo)*, Semarang: IAIN Walisongo Fakultas Tarbiyah, 2010.

⁴⁰Purwanti, Skripsi “*Manajemen Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Studi di SLB Negeri Salatiga)*”,(Semarang: Perpustakaan IAIN Walisongo, 2011)

acuan manajemen yang efektif untuk menyelesaikan problem-problem di sekolah berkebutuhan khusus.

C. Kerangka Berpikir

Mencerdaskan kehidupan bangsa menjadi tujuan pendidikan nasional, namun dalam tatanan masyarakat banyak sekolah-sekolah yang bernasib buruk dan masih banyak anak yang tidak mendapatkan pendidikan yang lebih layak. Pendidikan merupakan kebutuhan masyarakat untuk menjadikan tatanan masyarakat lebih baik dengan pengetahuannya, akan tetapi bagaimana dengan nasib anak yang menyandang kebutuhan khusus? Mereka selalu terbatas apa yang mereka punyai dari jasmani dan rohani dibandingkan anak yang normal. Di Indonesia lahir pendidikan inklusi untuk menjawab permasalahan yang ada dengan bertujuan memberi kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus, yang selama ini tidak bisa sekolah karena berbagai hal yang menghambat mereka untuk mendapatkan kesempatan sekolah. Namun gagasan itu melainkan hanya pelengkap dari program pemerintah saja tanpa memperhatikan pendidikan inklusi tersebut bisa berhasil sesuai kebutuhan masyarakat. Padahal di luar, kompetisi semakin memanas dengan pergulatan berbagai pengetahuan dan keterampilan untuk meraih prestasi. Indikator lain masih minim sekolah inklusi yang ada di berbagai daerah walaupun sudah ada SLB dan SLDB, namun itu masih belum menjangkau secara efektif diberbagai sudut daerah.

Pendidikan diselenggarakan untuk menjawab problematika dan kebutuhan dari masyarakat yang berkembang secara pesat. Pendidikan inklusif harus mensinergikan apa yang menjadi tantangan-tantangan dalam isu pendidikan yang kontemporer, selain untuk menyembuhkan/menormalkan jasmani dan rohani bagi anak berkebutuhan khusus. Sebuah target menjadikan pendidikan berkebutuhan khusus berhasil atau tidaknya tergantung pada manajemen pembelajarannya, karena pembelajaran tanpa adanya pengorganisasian tidak bisa berjalan secara efektif dan efisien, hal ini yang nantinya akan berdampak pada mutu lulusannya.

Adanya manajemen pembelajaran merupakan sebuah suplemen untuk menggerakkan seorang guru yang dijadikan sebagai subjek didik dalam pendidikan. Di dalam perannya, pengajaran menjadi stabil dalam pelaksanaannya dan target pun yang dikehendaki juga lebih mudah untuk diraih. Selain itu juga ada pepatah yang mengatakan, *“Suatu kebajikan yang tidak terorganisir maka akan tergilas oleh suatu kejahatan yang terorganisir”*. Jadi sebuah keharusan untuk memberdayakan anak-anak penyandang kebutuhan khusus melalui manajemen pembelajaran yang efektif untuk diterapkan di sekolah inklusif.